

Menjadi Diri Sendiri di Dunia Yang Terkoneksi Ditinjau dari Perspektif Kierkegaard dan Krisis Subjektivitas Digital

Dendri

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Yohanes Wilson B. Lena Meo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: elwinbei@gmail.com

Urbanus Rohit

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: rohiturbanus@gmail.com

Santo Ignasius Koten

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Sirilus Anantha Deva Hexanno

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:09 Juli 2025 ; Revised:13 Agustus 2025 ; Published:22 Oktober 2025

Abstract

In a digital age marked by constant connectivity and the dominance of social media, individuals, especially young people, face a profound crisis of subjectivity. Identities are often shaped by the demands of digital performatives, the search for external validation, and the escape from existential anxieties through the aesthetics of self-image. This article examines this crisis through the lens of Søren Kierkegaard's philosophy, which emphasizes the importance of authentic subjectivity, courage in the face of anxiety, and personal connection with the Absolute. The digital world is read as an embodiment of the aesthetic stage in Kierkegaard's thought, where individuals tend to avoid existential responsibilities and are trapped in hidden despair. By exploring the existential stages—esthetic, ethical, and religious—this article proposes a reflective approach to the use of technology: not rejection, but transformation. Kierkegaard's philosophy provides a framework for building authentic subjectivity amidst digital distractions, through self-awareness, ethical choices, and living faith. Ultimately, being yourself in the digital age requires more than image management; it demands inner integrity, existential courage, and fidelity to the deepest calling of humanity.

Keywords: Subjectivity, Kierkegaard, Digital World, Existentialism, Authenticity.

Abstrak

Di era digital yang ditandai oleh koneksiitas konstan dan dominasi media sosial, individu, khususnya kaum muda, menghadapi krisis subjektivitas yang mendalam. Identitas sering kali dibentuk oleh tuntutan performatif digital, pencarian validasi eksternal, dan pelarian dari kecemasan eksistensial melalui estetika citra diri. Artikel ini mengkaji krisis tersebut melalui lensa filsafat Søren Kierkegaard, yang menekankan pentingnya subjektivitas otentik, keberanian menghadapi kecemasan, dan relasi personal dengan Yang Mutlak. Dunia digital dibaca sebagai perwujudan dari tahap estetis dalam pemikiran Kierkegaard, di mana individu cenderung menghindari tanggung jawab eksistensial dan terjebak dalam keputusasaan tersembunyi. Dengan menggali tahap-tahap eksistensial—estetis, etis, dan religius—artikel ini mengusulkan pendekatan reflektif terhadap penggunaan teknologi: bukan penolakan, melainkan transformasi. Filsafat Kierkegaard memberikan kerangka untuk membangun subjektivitas otentik di tengah distraksi digital, melalui kesadaran diri, pilihan etis, dan iman yang hidup. Akhirnya, menjadi diri sendiri di era digital memerlukan lebih dari sekadar manajemen citra; ia menuntut integritas batin, keberanian eksistensial, dan kesetiaan terhadap panggilan terdalam manusia.

Kata Kunci: Subjektivitas; kierkegaard; Dunia Digital; Eksistensialisme; Otentisitas.

1. Pendahuluan

Di era digital yang ditandai oleh koneksiitas tanpa henti, batas antara “diri sejati” dan “diri yang ditampilkan” menjadi semakin kabur. Media sosial, algoritma personalisasi, dan budaya visual telah membentuk ruang eksistensial baru yang mendikte bagaimana individu membentuk identitas dan memaknai keberadaan mereka. Kaum muda, yang tumbuh dan hidup dalam atmosfer ini, dihadapkan pada tekanan untuk terus hadir, menampilkan citra diri yang menarik, dan meraih validasi eksternal.¹ Namun di balik layar yang bercahaya, muncul kegelisahan eksistensial: siapakah aku sebenarnya? Apakah aku hidup sebagai

¹ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, “PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK GENERASI Z: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 1 (2025): 140, <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746>.

diriku sendiri, atau sekadar mengalir dalam arus digital yang membentukku tanpa sadar?

Kondisi ini mencerminkan suatu krisis yang dalam filsafat eksistensial dikenal sebagai krisis subjektivitas, yakni sebuah ketegangan antara tuntutan dunia dan pencarian makna yang otentik. Søren Kierkegaard, bapak eksistensialisme modern, telah sejak awal menyoroti pentingnya menjadi individu yang sejati melalui proses pilihan personal, refleksi mendalam, dan keberanian menghadapi kecemasan eksistensial. Dalam pandangan Kierkegaard, menjadi diri sendiri bukanlah hasil dari adaptasi sosial, melainkan buah dari pergumulan eksistensial yang jujur dan radikal.²

Tulisan ini bertujuan untuk membaca kembali pemikiran Kierkegaard tentang subjektivitas dan otentisitas dalam terang realitas digital kontemporer. Dengan menggunakan kerangka eksistensial Kierkegaard, artikel ini hendak mengkritisi gaya hidup digital yang cenderung estetis-performatif, sekaligus menggali kemungkinan baru untuk tetap menjadi “diri sendiri” dalam dunia yang terus-menerus terkoneksi. Pertanyaannya adalah: apakah mungkin kaum muda membentuk subjektivitas yang otentik di tengah banjir distraksi dan eksposur digital? Jawaban atas pertanyaan ini memerlukan pemahaman akan teknologi dan refleksi filosofis yang mendalam mengenai keberadaan manusia itu sendiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka yang bercorak filsafat-hermeneutis. Metode filsafat yang digunakan adalah analisis konseptual dan interpretasi hermeneutis, yakni dengan membongkar gagasan-gagasan pokok Kierkegaard tentang subjektivitas, kecemasan, tahap eksistensial, dan otentisitas, kemudian menafsirkan kembali gagasan tersebut dalam konteks dunia digital kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis-reflektif, karena berusaha menghubungkan horizon pemikiran Kierkegaard dengan fenomena krisis subjektivitas digital yang dialami kaum muda.

Langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, inventarisasi literatur, yaitu mengumpulkan sumber-sumber primer (teks Kierkegaard) dan sekunder (buku, artikel ilmiah, serta penelitian terkait filsafat eksistensialisme dan budaya digital). Kedua, analisis tematik, yakni

² Mohamad Za'in Fiqron, “SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME RELIGIUS SOREN KIERKEGAARD DI ERA DIGITAL,” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (June 1, 2023): 666, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>.

mengidentifikasi tema-tema utama seperti subjektivitas, kecemasan, tahap eksistensial, serta otentisitas dalam pemikiran Kierkegaard. Ketiga, kontekstualisasi, yakni membaca ulang pemikiran Kierkegaard dalam terang fenomena digital, khususnya dinamika media sosial, budaya performatif, dan pencarian validasi eksternal. Keempat, refleksi kritis, yaitu mengajukan sintesis pemikiran untuk menunjukkan bagaimana filsafat Kierkegaard dapat menjadi kerangka bagi pembentukan subjektivitas otentik di tengah distraksi digital.

Dengan metode ini, penelitian berupaya menghadirkan pembacaan filosofis yang segar dan relevan terhadap realitas kontemporer. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi wacana filsafat dan teologi modern, khususnya dalam memahami krisis identitas dan subjektivitas manusia di tengah dunia yang semakin terkoneksi secara digital.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Dunia Digital dan Krisis Subjektivitas

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara radikal cara manusia memahami diri, berelasi, dan hadir dalam dunia. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena performatif di mana individu membentuk, menampilkan, dan memasarkan citra diri. Di dalam dunia yang didasarkan pada *like*, *share*, dan *followers*, kehadiran digital sering kali lebih menentukan persepsi diri daripada pengalaman nyata itu sendiri.³

Kenyataan ini membawa dampak serius terhadap struktur batin kaum muda. Alih-alih mengalami kehidupan sebagai proses mendalam dan reflektif, banyak individu terjebak dalam ritme cepat dan dangkal dari konsumsi informasi dan pencitraan diri. Fenomena seperti Fear of Missing Out (FOMO), dissociation online, dan digital exhaustion menjadi gejala umum yang menunjukkan adanya keterputusan antara identitas digital dan identitas eksistensial yang sejati. Dalam istilah filosofis, yang sedang terjadi adalah krisis subjektivitas, yaitu ketidakmampuan individu untuk secara otentik membentuk diri di tengah arus eksternal yang membentuk dan menekan.

Subjektivitas, dalam arti yang lebih dalam, bukanlah sekadar persepsi atau perasaan atas diri, melainkan kesadaran reflektif dan keterlibatan eksistensial

³ Nilam Yunita Sari and Anita Reta Kusumawijayanti, "Peran Media Sosial Dalam Fenomena Viralitas: Studi Pada Akun Tik Tok @Bundacorlaofficials," *Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum* 1, no. 3 (July 7, 2024): 54, <https://doi.org/10.62383/perspektif.v1i3.37>.

terhadap pilihan, nilai, dan arah hidup.⁴ Namun, dunia digital menciptakan tekanan terus-menerus untuk menjadi “terlihat,” bukan untuk menjadi “ada.” Kecenderungan ini menciptakan eksistensi yang bersifat permukaan: kehadiran yang terus menerus, namun tidak pernah utuh. Individu sibuk mengelola persona digital, sementara pertanyaan eksistensial yang lebih dalam (tentang tujuan hidup, nilai, dan makna) ditekan atau ditunda.

Bukan hanya itu, logika algoritma dan kecerdasan buatan juga semakin mempersempit ruang kebebasan. Algoritma mempelajari kebiasaan pengguna dan merekomendasikan konten sesuai preferensi yang sudah ada, menciptakan *filter bubble* yang meneguhkan bias dan membatasi kemungkinan eksplorasi eksistensial.⁵ Subjektivitas tidak dibentuk oleh pilihan bebas yang penuh kesadaran, melainkan dikondisikan oleh struktur teknologis yang tak terlihat. Dalam konteks ini, menjadi diri sendiri bukanlah perkara mudah. Ia menuntut keberanian untuk keluar dari arus, untuk mengambil jarak dari keramaian digital, dan untuk merefleksikan ulang pertanyaan eksistensial yang paling mendasar: siapa aku? Apa arti hidupku? Apa yang benar-benar berharga?

Dunia digital, bila tidak disikapi secara kritis, justru dapat memperdalam keterasingan dan kehilangan orientasi hidup.⁶ Oleh karena itu, filsafat eksistensial menawarkan kerangka kritis dan alternatif yang penting. Sebagai langkah awal, artikel ini akan mengulas pandangan Søren Kierkegaard mengenai subjektivitas, kecemasan, dan perjuangan menjadi diri sendiri. Dengan pemikiran Kierkegaard, kita dapat membaca ulang dunia digital bukan hanya sebagai realitas teknologis, tetapi sebagai ruang eksistensial yang menantang integritas dan kejujuran keberadaan manusia.

3.2 Subjektivitas dalam Filsafat Kierkegaard

Søren Kierkegaard (1813–1855), seorang filsuf dan teolog asal Denmark, dikenal sebagai pelopor filsafat eksistensial. Dalam karya-karyanya yang ditulis dengan gaya pseudonim dan bernuansa sastra, Kierkegaard menekankan pentingnya menjadi individu sejati, yakni suatu subjektivitas yang tidak ditentukan oleh sistem objektif, masyarakat, atau norma luar, tetapi diperjuangkan

⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 3rd ed. (Jakarta: Gramedia, 2018), 68.

⁵ Engin Bozdag and Jeroen van den Hoven, “Breaking the Filter Bubble: Democracy and Design,” *Ethics and Information Technology* 17, no. 1 (2015): 251, <https://doi.org/10.1007/s10676-015-9380-y>.

⁶ Afryansyah Afryansyah et al., “The Existentialism Philosophy (Jean-Paul Sartre and Søren Kierkegaard) in the Contextualization of Education in the Digital Era,” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (December 6, 2024): 1203, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.228>.

secara personal melalui pilihan, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap diri sendiri di hadapan Allah.⁷

Salah satu proposisi paling terkenal dari Kierkegaard adalah bahwa *truth is subjectivity*.⁸ Pernyataan ini bukanlah penolakan terhadap kebenaran objektif dalam sains atau logika, tetapi penegasan bahwa kebenaran eksistensial, yakni tentang siapa aku, bagaimana aku harus hidup, dan apa makna hidup ini, tidak dapat ditemukan melalui observasi netral, tetapi hanya melalui keterlibatan pribadi yang intens. Bagi Kierkegaard, hidup yang otentik adalah hidup yang dijalani secara sadar, reflektif, dan penuh tanggung jawab, bukan sekadar mengikuti arus atau norma eksternal.

Untuk menjelaskan dinamika eksistensial manusia, Kierkegaard memperkenalkan tiga tahap dalam perkembangan diri. Pertama adalah tahap Estetis, di mana individu hidup berdasarkan kesenangan, pelarian dari penderitaan, dan pencarian pengalaman indah.⁹ Hidup dalam tahap ini dicirikan oleh penghindaran komitmen dan kecenderungan untuk menyembunyikan keputusasaan di balik kenikmatan sementara. Kedua adalah tahap Etis, di mana individu mulai menyadari tanggung jawabnya sebagai pribadi. Ia mengambil keputusan berdasarkan prinsip, etika, dan tanggung jawab terhadap orang lain dan dirinya sendiri.¹⁰ Tahap ketiga adalah tahap religius, tahap yang tertinggi menurut Kierkegaard, di mana individu berdiri sendiri di hadapan Allah dalam iman. Ini adalah tahap di mana subjektivitas mencapai puncaknya sebagai hubungan eksistensial yang mendalam dan jujur dengan Yang Mutlak.¹¹

Yang menjadi kunci dalam seluruh perjalanan eksistensial ini adalah kecemasan (*angst*). Kierkegaard menyebut kecemasan sebagai “pengiring kebebasan”, yakni perasaan ngeri yang muncul karena manusia sadar bahwa ia bebas memilih, tetapi juga bisa gagal.¹² Kecemasan adalah ambang gerbang menuju kesadaran eksistensial. Dalam dunia modern (dan kini digital), banyak orang berusaha menyingkirkan kecemasan dengan hiburan, pelarian, dan

⁷ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatinianahan: Menurut SØren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 23.

⁸ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 40.

⁹ Y. Y. Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 41–42.

¹⁰ Mohamad Za'in Fiqron, “SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME RELIGIUS SOREN KIERKEGAARD DI ERA DIGITAL,” 671.

¹¹ Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*, 236.

¹² Empi Siloka Astageni, “View of Eksistensialisme Di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard Dalam Gaya Hidup Kontemporer,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 89, <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.79006>.

distraksi, padahal justru melalui kecemasanlah seseorang dipanggil untuk menjadi dirinya sendiri.

Kegagalan untuk menghadapi kecemasan dan membuat pilihan eksistensial yang jujur akan menjerumuskan individu ke dalam keputusasaan (*despair*), yaitu suatu keadaan di mana seseorang hidup terasing dari dirinya sendiri, kehilangan keutuhan dan kejujuran eksistensial.¹³ Ini adalah bentuk penderitaan terdalam menurut Kierkegaard: bukan karena sakit atau kegagalan, melainkan karena tidak menjadi diri sendiri di hadapan Allah. Dalam konteks ini, pemikiran Kierkegaard menghadirkan kritik yang tajam terhadap gaya hidup kontemporer (termasuk dalam dunia digital) yang mempromosikan pelarian dari tanggung jawab, penghindaran kecemasan, dan pencitraan diri palsu. Justru di tengah dunia yang menekan individu untuk terus tampil dan bersaing dalam permukaan citra, Kierkegaard mengajak manusia untuk masuk ke dalam kedalaman eksistensial, menerima kecemasan, dan berani memilih untuk menjadi otentik.

3.3 Dunia Digital sebagai Arena Tahap Estesis

Kierkegaard menggambarkan tahap estetis sebagai fase kehidupan di mana individu hidup untuk kesenangan, keindahan, dan pelarian dari penderitaan eksistensial. Tokoh-tokoh dalam karya-karya Kierkegaard seperti A dalam Either/Or menampilkan gaya hidup yang penuh ironi, penghindaran komitmen, dan pengabdian pada bentuk-bentuk pengalaman yang dangkal namun memikat.¹⁴ Tahap ini bukan sekadar soal menikmati hidup, tetapi juga menyembunyikan keputusasaan melalui estetisasi hidup.

Jika kita membandingkan ciri-ciri ini dengan realitas digital kontemporer, paralel yang mencolok segera tampak. Dunia digital, terutama media sosial, menawarkan panggung masif untuk ekspresi estetis. Individu membangun persona yang dikurasi dengan cermat, mengejar validasi dalam bentuk *likes* dan *views*, dan terjebak dalam pencarian performa yang menghibur atau memesona. Hidup dalam media sosial hampir selalu bersifat estetis. Ia dirancang untuk dilihat, dinilai, dan dikagumi, bukan untuk dihidupi secara penuh.

Lebih jauh, pengalaman digital sangat memudahkan pelarian dari kecemasan dan kesendirian. Satu *swipe* atau *scroll* bisa mengalihkan seseorang dari kesunyian batin dan pertanyaan eksistensial yang mendesak. Di sinilah dunia digital memperlihatkan karakter estetisnya yang paling dalam. Dunia digital menyamarkan keputusasaan sebagai hiburan, menyelimuti kegelisahan dengan

¹³ Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, 165.

¹⁴ Hendro Setiawan, *Menata Nalar Memahami Kebenaran: Pengantar Logika Untuk Masa Ini* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 32.

konten, dan mendorong manusia menjauh dari konfrontasi dengan diri sendiri.¹⁵ Persis seperti yang dikritik Kierkegaard, subjek estetis dalam dunia digital tidak ingin berhadapan dengan realitas batin yang mungkin menyakitkan; ia lebih suka menjadi penonton atas dirinya sendiri.

Namun seperti dalam tahap estetis Kierkegaard, dunia digital tidak bisa menyelamatkan manusia dari penderitaan terdalam. Di balik estetika dan kesibukan *scroll*, individu tetap bisa merasakan kehampaan eksistensial. Kecemasan muncul justru ketika tidak ada lagi konten yang bisa menahan kekosongan. Algoritma tak lagi cukup memuaskan. Dalam titik ini, keputusasaan Kierkegaardian (kehilangan diri sejati karena terus melarikan diri dari tanggung jawab eksistensial) menjadi pengalaman yang aktual bagi banyak kaum muda.

Poin penting dari kritik Kierkegaard terhadap tahap estetis adalah bahwa kehidupan semacam itu tidak dapat bertahan. Pada akhirnya, individu akan dihadapkan pada krisis, biasanya dalam bentuk kegagalan, kehilangan makna, atau kehampaan yang tidak bisa lagi dihindari. Inilah “momen transisi” dari estetis ke etis, yaitu momen ketika seseorang dipanggil untuk mengambil tanggung jawab atas keberadaannya dan mulai hidup secara reflektif serta komitmen.¹⁶

Dunia digital, jika tidak disadari secara kritis, bisa memperpanjang tahap estetis dan menunda krisis eksistensial yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang dalam pengalaman digital di mana individu bisa mendengar kembali panggilan untuk menjadi dirinya sendiri, bukan sekadar tampil, tetapi hadir secara utuh dan bertanggung jawab. Dalam terang ini, filsafat Kierkegaard menjadi lentera yang menuntun manusia keluar dari estetisisme digital menuju kesadaran yang lebih dalam akan subjektivitas sejati.

3.4 Subjektivitas Otentik di Era Digital

Setelah memahami dunia digital sebagai arena estetis yang penuh godaan untuk melarikan diri dari diri sendiri, pertanyaan penting muncul: bagaimana mungkin individu membangun subjektivitas otentik di tengah konektivitas digital yang terus-menerus dan distraktif? Di sinilah pemikiran Kierkegaard menjadi penuntun penting: ia tidak berhenti pada kritik, tetapi menawarkan jalan eksistensial menuju keutuhan pribadi melalui kesadaran, pilihan, dan relasi dengan Yang Mutlak.

¹⁵ Barry Sheils, “Clickbait Modernism,” *Textual Practice* 38, no. 1 (January 2, 2024): 90, <https://doi.org/10.1080/0950236X.2023.2287357>.

¹⁶ Mohamad Za'in Fiqron, “SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME RELIGIUS SOREN KIERKEGAARD DI ERA DIGITAL,” 667.

Langkah pertama dalam proses ini adalah kesadaran akan keputusasaan, yakni pengakuan jujur bahwa apa yang tampak indah dan memuaskan di dunia digital tidak sepenuhnya menjawab kerinduan terdalam manusia. Kierkegaard menyebut keputusasaan sebagai kondisi ketika seseorang tidak menjadi dirinya sendiri atau menolak menjadi diri yang sejati.¹⁷ Dalam konteks digital, keputusasaan ini tampak dalam bentuk pencarian validasi eksternal yang tak pernah cukup, kecanduan *scroll* tanpa makna, atau rasa hampa meskipun secara sosial “terhubung”.

Langkah kedua adalah mengambil tanggung jawab terhadap keberadaan sendiri. Kierkegaard menyebut ini sebagai transisi dari tahap estetis ke tahap etis.¹⁸ Di sini, individu berhenti menyalahkan dunia luar atau teknologi, dan mulai menyadari bahwa kehidupan adalah proyek yang harus dipilih dan dijalani dengan penuh kesadaran. Di era digital, ini berarti menyadari bagaimana teknologi membentuk diri dan memilih untuk bersikap kritis serta selektif terhadap penggunaannya. Ia bisa muncul dalam bentuk praktik digital minimalism, sabbath digital, atau pembuatan ruang refleksi offline yang konsisten.

Langkah ketiga dan terdalam adalah berdiri sendiri di hadapan Allah, yakni hidup dalam kesadaran relasional dengan sumber makna yang transenden. Kierkegaard melihat bahwa menjadi diri sendiri secara penuh hanya mungkin ketika individu masuk dalam relasi eksistensial dengan Allah, bukan Allah sebagai konsep, melainkan sebagai pribadi yang menuntut, mengasihi, dan memanggil.¹⁹ Dalam konteks digital, relasi ini menjadi fondasi bagi integritas: seseorang tidak lagi mendasarkan identitasnya pada performa atau penilaian publik, tetapi pada panggilan batin dan kesetiaan terhadap suara hati.

Dengan demikian, filsafat Kierkegaard tidak menawarkan pelarian dari dunia digital, melainkan strategi eksistensial untuk hadir secara utuh di dalamnya. Dunia digital tidak harus ditolak, tetapi harus ditransformasi menjadi tempat di mana manusia bisa menegaskan kebebasannya, berani hening, dan hidup dari dalam ke luar, bukan sebaliknya. Menjadi subjek otentik dalam dunia yang terkoneksi berarti memiliki keteguhan batin untuk tidak larut, keberanian untuk memilih, dan kerendahan hati untuk mendengarkan suara panggilan terdalam, bahkan ketika dunia hanya menawarkan kebisingan.

¹⁷ F. B. Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 67.

¹⁸ Mohamad Za'in Fiqron, “SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME RELIGIUS SOREN KIERKEGAARD DI ERA DIGITAL,” 667.

¹⁹ Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatinianahan: Menurut SØren Kierkegaard*, 116.

4. Simpulan

Dalam dunia yang semakin terkoneksi dan didominasi oleh teknologi digital, kaum muda menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan membangun subjektivitas otentik. Dunia digital, dengan segala kemudahannya dalam berkomunikasi dan berekspresi, sekaligus menciptakan risiko krisis eksistensial berupa fragmentasi identitas, kecemasan, dan keputusasaan yang tersembunyi di balik estetika citra diri. Melalui lensa filsafat eksistensial Søren Kierkegaard, kita dapat memahami bahwa pencarian menjadi diri sendiri bukanlah proses yang mudah atau sekadar soal pencitraan, melainkan sebuah perjuangan eksistensial yang memerlukan kesadaran, keberanian, dan komitmen yang tulus. Dunia digital, yang cenderung memperkuat pola hidup estetis—penuh distraksi dan pelarian—harus dihadapi dengan sikap reflektif dan kritis agar individu dapat melewati krisis subjektivitas dan melangkah menuju tahap etis dan religius yang menegaskan keutuhan diri. Kierkegaard menawarkan kerangka bagi kaum muda untuk mengelola kecemasan digital dengan menerima keputusasaan sebagai pintu masuk menuju kebebasan, mengambil tanggung jawab penuh atas eksistensi sendiri, dan membangun relasi yang otentik dengan Yang Mutlak. Dengan demikian, menjadi diri sendiri di era digital bukan berarti menolak teknologi, tetapi menggunakan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan kebebasan eksistensial dan integritas pribadi.

5. Kepustakaan

- Afryansyah, Afryansyah, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, and Andre Bahrudin. “The Existentialism Philosophy (Jean-Paul Sartre and Søren Kierkegaard) in the Contextualization of Education in the Digital Era.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (December 6, 2024): 1198–1207. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.228>.
- Astageni, Empi Siloka. “View of Eksistensialisme Di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard Dalam Gaya Hidup Kontemporer.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 81–91. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.79006>.
- Bozdag, Engin, and Jeroen van den Hoven. “Breaking the Filter Bubble: Democracy and Design.” *Ethics and Information Technology* 17, no. 1 (2015): 249–65. <https://doi.org/10.1007/s10676-015-9380-y>.
- Garot, Eugenita. *Pergumulan Individu Dan Kebatinahan: Menurut SØREN KIERKEGAARD*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hardiman, F. B. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Mohamad Za'in Fiqron. “SIGNIFIKANSI EKSISTENSIALISME RELIGIUS SOREN KIERKEGAARD DI ERA DIGITAL.” *PESHUM : Jurnal Dendri dkk, Menjadi Diri Sendiri di Dunia yang Terkoneksi Ditinjau dari Perspektif Kierkegaard*

- Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (June 1, 2023): 662–73.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1664>.
- Mokorowu, Y. Y. *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. “PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK GENERASI Z: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25, no. 1 (2025): 139–56. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746>.
- Sari, Nilam Yunita, and Anita Reta Kusumawijayanti. “Peran Media Sosial Dalam Fenomena Viralitas: Studi Pada Akun Tik Tok @Bundacorlaofficials.” *Perspektif Administrasi Publik Dan Hukum* 1, no. 3 (July 7, 2024): 49–58. <https://doi.org/10.62383/perspektif.v1i3.37>.
- Setiawan, Hendro. *Menata Nalar Memahami Kebenaran: Pengantar Logika Untuk Masa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Sheils, Barry. “Clickbait Modernism.” *Textual Practice* 38, no. 1 (January 2, 2024): 84–111. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2023.2287357>.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. 3rd ed. Jakarta: Gramedia, 2018.